

RELIGI DAN MISTIFIKASI OBJEK WISATA: ANALISIS TANTANGAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

Indira Tamaya Eriyanto¹, Willfridus Demetrius Siga^{2*}, Muhammad Fathan³, Gregorius Jonathan⁴, Dimas Wira Dharmawan⁵, Dicky Yudha Ananda⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Keywords:

*Wisata Religi,
Karangpetir,
Eyang Saju,
Potensi,
Ancaman,
Sosio-Religi*

Article history:

Received : 2024-09-30

Revised : 2024-09-30

Accepted: 2024-10-01

Doi:

[https://doi.org/10.26593
/wrrqej80](https://doi.org/10.26593/wrrqej80)

ABSTRACT

This research explores the potential and challenges of developing religious tourism in Karangpetir Hamlet, Cintakarya Village, Pangandaran Regency, which is known for the historical site of Eyang Saju and Pasir Gintung. The Participatory Rural Appraisal (PRA) method was used, involving local community participation through interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGD). The research findings reveal strong potential for religious tourism, but challenges such as accessibility, infrastructure, and security need to be addressed. Recommendations are provided to strengthen cross-sector collaboration to support the sustainable development of community-based tourism.

1. PENDAHULUAN

Peneliti merupakan Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang sedang melakukan kegiatan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM). Peneliti terdiri dari 5 orang mahasiswa Fakultas Filsafat UNPAR, yang sedang menempuh konsentrasi Filsafat Budaya dan juga Filsafat Seni (Integrated Arts). Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar pemenuhan kewajiban perkuliahan pada matakuliah yang sama (PPPM) yang bertujuan untuk membangun relasi yang baik dengan masyarakat, pemerintah serta pihak-pihak lain yang terkait dengan fokus penelitian, memberikan kontribusi berupa peta pemikiran yang kontekstual, membangun interaksi kritis dan konstruktif dengan ilmu-ilmu lain (interdisipliner), melakukan kajian partisipatif untuk melihat masalah dan alternatif penyelesaian masalah. Peneliti mendapatkan topik secara khusus untuk menggali lebih lanjut potensi dan ancaman dalam pengembangan 'Wisata Religi' di Dusun Karangpetir.

Sebelum memahami wisata religi, penting untuk mendefinisikan wisata dan pariwisata sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Undang-undang ini menetapkan landasan hukum bagi kebebasan berperjalanan dan menikmati waktu luang melalui kegiatan wisata, yang juga diakui sebagai hak asasi manusia. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha .

Wisata religi dapat dimaknai sebagai kegiatan berwisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, yang biasanya dapat berupa tempat ibadah, makam, ataupun situs-situs kuno yang memiliki suatu kelebihan tersendiri. Kelebihan ini misalnya dapat dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, maupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Kasih, 2019). Sejak dulu, manusia melakukan suatu perjalanan untuk pemenuhan kepentingan spiritual dan religius yang telah menjadi bagian dari kemanusiaan dan agama yang menjadi salah satu motif tertua dari migrasi manusia (Kociyigit, 2016). Hubungan antara agama dan pariwisata dapat dipertimbangkan kembali dalam dua perspektif: yang pertama sebagai pariwisata yang dimotivasi secara eksklusif atau sebagian atas dasar keagamaan dan yang kedua dapat dilihat sebagai perjalanan spiritual yang kontemporer (Duran Sanchez et al., 2018)..

Secara historis, wisata religi memiliki multifungsi dan bahkan faktor keagamaan menjadi terlihat mendominasi secara mendalam. Motivasi wisatawan untuk berwisata religi adalah kombinasi dari nilai-nilai budaya, tradisional, dan spiritual yang saling berinteraksi dan mengarah pada keputusan untuk melakukan suatu perjalanan. Wisata religi disebut dengan berbagai istilah, seperti pariwisata spiritual atau pariwisata berbasis iman (De Temple, 2006; Tarlow, 2017), pariwisata dengan minat khusus (Henama, et al., 2018), atau pariwisata yang dimotivasi oleh agama (Duran-Sanchez, et al., 2018).

Wisata religi juga mengandung suatu potensi bagi suatu daerah untuk dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata. Faktor lokasional mempengaruhi perkembangan potensi objek wisata

meliputi kondisi fisik, aksesibilitas, kepemilikan dan penggunaan lahan, hambatan, dukungan, serta elemen-elemen lain seperti upah tenaga kerja dan stabilitas politik. Selain itu, aspek-aspek krusial yang harus diperhatikan termasuk; objek dan daya tarik wisata, infrastruktur wisata, fasilitas wisata, serta keterlibatan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dusun Karangpetir memiliki sejarah yang cukup unik mengenai penyebaran agama Islam dan memiliki kekayaan sosio-religi yang masih dapat digali lebih jauh. Keseharian warga sekitar dalam berinteraksi secara sosial dapat terasa sangat nyaman dan tentram, hal tersebut merupakan modal keunikian yang barangkali sudah jarang ditemukan dalam masyarakat urban. Keindahan alam pedesaan di Dusun Karangpetir juga dapat memanjakan mata apabila para wisatawan hanya ingin berlibur melepaskan penat dari rutinitas keseharian di kota. Masih banyak daerah terbuka seperti perkebunan kelapa, sawah, kolam-kolam ikan, serta keindahan alam lainnya yang dapat dilihat dari atas bukit. Tokoh Eyang Saju yang dipercaya warga Dusun Karangpetir sebagai penyebar agama Islam memiliki keturunan yang melestarikan nilai inti ajaran penyebaran agamanya yang berupa kepercayaan akan hal mistis dan juga religius yang dapat dilihat di pesantren Asy-Syujaa'iyyah. Wisata religi dapat berperan sebagai tindak lanjut pelestarian penyebaran nilai inti ajaran agama Islam yang dulu diawali oleh Eyang Saju di Dusun Karangpetir.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, muncul dua pertanyaan penelitian terkait wisata religi di Dusun Karangpetir; (1) Adakah potensi wisata religi di Dusun Karangpetir? (2) Adakah ancaman dari wisata religi di Dusun Karangpetir? Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi wisata religi apa saja yang ada di Dusun Karangpetir yang dapat berkaitan dengan pengembangan desa yang berkelanjutan, serta pemberdayaan masyarakat dalam program wisata religi yang ada. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pengungkapan potensi wisata religi yang mungkin dapat dikembangkan di Dusun Karangpetir, tetapi juga memberikan rekomendasi akan kemungkinan ancaman dari sudut pandang lainnya mengenai potensi tersebut, dan juga memberikan keterbukaan penuh terhadap penelitian yang dapat dilakukan kedepannya.

2. METODOLOGI

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Participatory Rural Appraisal (PRA). PRA merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan pada proses belajar bersama antara peneliti, masyarakat lokal, dan pihak terkait/tokoh masyarakat yang terkait dalam rangka menguak potensi wisata religi dan juga pengembangan potensi yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Metode PRA menjadi metode yang relevan untuk digunakan dalam penelitian yang melibatkan banyak partisipasi masyarakat secara aktif, sekaligus membantu peneliti dalam memahami kebutuhan subjek penelitian yang beragam (Dummett et. al., 2013). Dalam pendekatan penelitian tindakan, subjek penelitian aktif berperan dalam membantu peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengimplementasikan program. Kolaborasi, konsultasi, dan pemberdayaan dilakukan antara semua pihak terlibat, dengan pertukaran informasi yang terjadi.

Data primer diperoleh melalui triangulasi metode, seperti wawancara individu, observasi lapangan (site visit), dan Focus Group Discussion (FGD). Secara lebih spesifik, wawancara individu

dilakukan dengan 5 orang (3 tokoh masyarakat dan 2 warga lokal yang berhubungan dengan situs wisata religi) dan FGD dilakukan dengan 25 orang warga Dusun Karangpetir. Penelitian tersebut dilakukan selama 27 hari mulai dari tanggal 5 Juli hingga 1 Agustus 2024.

3. HASIL DAN DISKUSI

Teori Potensi dan Tantangan

Menurut Lukman Ali, Potensi merupakan kemampuan yang memiliki daya untuk ditingkatkan melalui upaya yang terencana dan terprogram dengan menggunakan strategi perencanaan yang tepat guna mencapai hasil optimal sesuai dengan target yang ditetapkan. (Youwe, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, dan kesanggupan daya.

Tantangan dalam pengembangan wisata religi merupakan suatu hal yang diusahakan untuk diatasi atau bahkan dihindarkan demi kelancaran kegiatan pariwisata. Dalam KBBI, ancaman adalah pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang diperkirakan akan menimpa. Ancaman merupakan faktor utama yang menjadi dasar penangkalan (deterrence), bersifat aktual (nyata), dan potensial (belum nyata). Menurut Purnomo Yusgiantoro (2019), Ancaman dapat bersifat dinamis (berubah sewaktu-waktu), mungkin hari ini bersifat ancaman tetapi besok tidak menjadi suatu ancaman, yang sebelumnya menjadi gangguan bisa meningkat menjadi hambatan, dari hambatan dapat meningkat menjadi tantangan, baru kemudian menjadi ancaman.

Menurut Rofiuddin (2019), tantangan dalam wisata religi meliputi masalah aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur, keamanan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih dalam dan sistematis dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan pengembangan wisata religi di Dusun Karangpetir nantinya. Menurut Subagiyo (2017), keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata religi juga dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga dapat melibatkan unsur budaya lokal seperti seni, musik, dan tarian dalam pengembangan wisata religi. Hal tersebut dapat memperkaya pengalaman para wisatawan dan memberikan nilai tambah pada produk wisata.

Pedoman Desa Wisata untuk Pengembangan Wisata Religi

Desa wisata, yang dikenal juga dengan sebutan Kampung, Nagari, Gampong, atau istilah lainnya, merupakan wilayah yang menonjolkan potensi dan daya tarik wisata yang unik, memungkinkan pengunjung merasakan kehidupan dan tradisi khas masyarakat pedesaan dengan segala keistimewaannya. Ciri khas desa wisata dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: a.) Memiliki daya tarik wisata yang berkaitan dengan keindahan alam, kekayaan budaya, dan karya kreatif manusia; b.) Terdapat komunitas masyarakat yang aktif; c.) Memiliki sumber daya manusia lokal yang terlibat dalam pengembangan desa wisata; d.) Memiliki struktur kelembagaan yang mengelola kegiatan desa wisata; e.) Menyediakan fasilitas dan infrastruktur dasar yang mendukung kegiatan wisata; dan f.) Menawarkan potensi pengembangan pasar wisatawan yang menjanjikan.

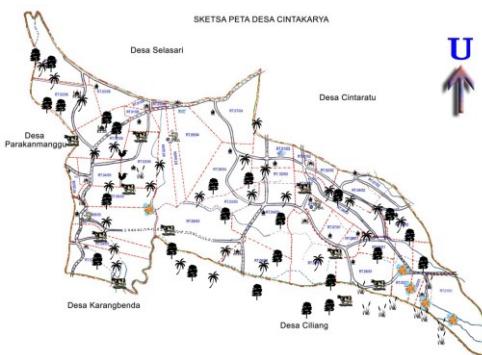
Desa Wisata dapat terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis pedesaan yang terintegrasi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa Desa

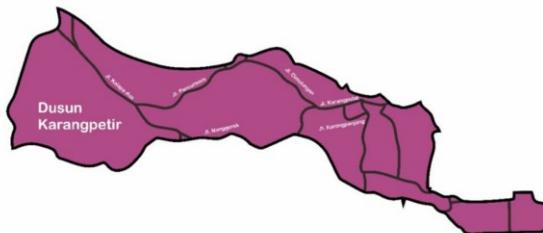
Wisata dapat berdasarkan pada perasaan dan atau sense yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di Desa Wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.

Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif dari 5 unsur penting pentahelix yang terdiri dari akademisi, industri, masyarakat (komunitas/lembaga kemasyarakatan), pemerintah, dan media sebagai katalisator. Akademisi berperan untuk berbagi informasi dengan pelaku (stakeholder), para akademisi menjadi konseptor, seperti melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan keterampilan pada sumber daya manusia. Industri atau bisnis dapat berupa pengelola, warung masyarakat, pelaku usaha yang memiliki peran sebagai enabler yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah dan juga dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif. Komunitas atau masyarakat merupakan orang-orang yang berperan sebagai akselerator yang bertindak sebagai pelaku, penggerak, dan penghubung, untuk membantu pengembangan pariwisata dalam keseluruhan proses sejak awal. Pemerintah menjadi salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata, berperan sebagai regulator sekaligus sebagai kontroler yang melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, serta dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan. Media berfungsi sebagai pemberi informasi, pendidikan, penghibur, dan sebagai alat pengontrol sosial. Media juga merupakan suatu perangkat promosi yang mencangkup aktivitas periklanan, personal selling, public relation, informasi dari mulut ke mulut (word of mouth), dan direct marketing serta berperan kuat dalam mempromosikan dan membentuk brand image.

Peluang Pengembangan Potensi Wisata Religi di Dusun Karangpetir

Dusun Karangpetir terletak di wilayah Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, dengan luas wilayah sekitar 1.901.168 m². Per tahun 2024, Dusun Karangpetir terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT) yang didalamnya terdapat 234 Kartu Keluarga (KK) dengan perkiraan jumlah penduduk sebanyak 571 Jiwa. Di sebelah utara, Dusun Karangpetir berbatasan dengan Dusun Karangkamulyan dan Desa Cintaratu, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ciliang dan Desa Karangbenda. Sedangkan sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Cintaratu dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Ciawi, Desa Ciliang.





Keunikan dan Keragaman Wisata Religi di Dusun Karangpetir

Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah , tausiah, dan hikmah kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah. Dusun Karangpetir sendiri memiliki potensi wisata religi yang sangat menarik karena dapat dibungkus dalam dua aspek, yaitu ‘Religi’ dan ‘Mistik’ yang keduanya diyakini oleh masyarakat setempat. Aspek religi berhubungan dengan salah satu tokoh penyebaran agama Islam terkemuka di Pangandaran yang sekaligus menjadi sumber keturunan utama dari warga Dusun Karangpetir yang dikenal sebagai Eyang Saju. Sedangkan aspek mistis terdapat pada adanya suatu tempat ‘pemujaan’ di daerah Pasir Gintung yang sering kali didatangi oleh orang luar untuk ‘meminta sesuatu’ di area tersebut.

Dalam penelitian ditemukan bahwa keunikan dan keragaman warga Dusun Karangpetir sendiri tidak hanya terletak pada potensi wisata yang ada, melainkan pada nilai-nilai dasar masyarakat seperti persatuan, akidah, dan juga tanggung jawab dalam kehidupan. Sementara situs wisata religi dan juga kesenian yang ada disekitar masyarakat menjadi suatu medium dalam penyampaiannya, pembahasan lebih lanjut mengenai hal tersebut akan disampaikan pada bagian rekomendasi penelitian.

1) Petilasan Eyang Saju

Eyang Saju dipercaya memiliki nama lain seperti Eyang Syahud dan juga Sembah Kalincir Putih. Eyang Saju dipercaya datang ke Pangandaran pada era abad ke 15-16 silam. Menurut Heri, tokoh masyarakat Dusun Karangpetir, Eyang Saju merupakan salah satu penasihat muda di kerajaan Mataram yang kontra dengan penguasa saat itu yang seakan-akan berpihak dengan VOC, kemudian Eyang Saju melarikan diri ke Dusun Karangpetir dan menikah dengan Eyang Surtikah. Mereka kemudian memiliki tiga anak, Embah Jasih, dan yang kembar Embah Lesmana dan Embah Lesmani tetapi dari ketiga anaknya tersebut hanya satu yang memiliki keturunan dan kemudian menjadi asal-usul leluhur masyarakat di Dusun Karangpetir karena Embah Lesmana dan Lesmani

dipercaya ngahyang atau moksa di pantai Karapyak, Karang Nini. Namun keturunan dari istri pertama semua menyebar sehingga jejaknya terputus di Pangandaran, tidak ada pencatatan silsilah yang pasti.

Kemudian Eyang Saju menikahi istri Anom (muda) yang bernama Eyang Sadur. Kini keturunannya berada di wilayah Desa Cintaratu dan Desa Cibenda, Kecamatan Parigi. Salah satu keturunan dari Eyang Saju dan Eyang Anom adalah KH AH Suja'i. Dari garis keturunan istri kedua inilah ada yang menjadi ulama dan mendirikan Pondok Pesantren yang bernama Asy-Syujaa'iyyah di Dusun Cintasari, Desa Cintaratu.

Jejak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Eyang Saju dapat dijumpai di wilayah Karangpetir, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Situs petilasan tersebut berlokasi di area perkebunan dan sawah yang juga berada di antara makam umum warga setempat. Makam Eyang Saju sekarang hanya tersisa bebatuan yang berbentuk kotak menyerupai benteng kecil yang berada diantara dua pohon beringin besar yang meneduhi makam tersebut. Menurut Heri, situs tersebut bukanlah makam seperti biasa yang dikenal, melainkan sebuah petilasan terakhir Eyang Saju karena beliau juga dipercaya ngahiyang di tempat tersebut oleh masyarakat. Hingga saat ini situs petilasan Eyang Saju masih belum menemukan titik terang sejarah ataupun asal-usul mengenai tempat tersebut. Masyarakat setempat juga membuka kemungkinan apabila ada temuan baru mengenai cerita Eyang Saju yang dapat dibuktikan secara lebih konkret.

2) Pamujaan Pasir Gintung

Selain petilasan Eyang Saju, Dusun Karangpetir juga mempunyai suatu tempat Pemujaan di kawasan Pasir Gintung. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa Pamujaan Pasir Gintung telah ada sejak era sebelum islam masuk ke Pangandaran. Lokasi Pamujaan Pasir Gintung sendiri terletak di perbatasan 3 dusun yaitu, Dusun Karangpetir, Dusun Karangmulyan, Dusun Ciawi. Esih, warga RT 3, Dusun Karangpetir, sewaktu kecil di tahun 80-an, ia sering bermain ke Pasir Gintung karena diperkenalkan oleh kakaknya, yang tanpa sadar merupakan suatu lokasi wisata religi. "Yang ibu tahu di pemujaan ada Tangkal Kiara, ada akar, air, kita tidak tahu ada fungsinya atau tujuannya untuk apa, jaman dulu mungkin agamanya belum seperti sekarang untuk pemujaan segala macam. Ibu Esih hanya tahu jaman dulu waktu SD sekedar mengambil air yang ada di Pasir Gintung untuk diusapkan ke muka biar kelihatan awet muda. Ada juga serumpun bambu kuning, yang katanya dulu hanya ada satu bambu hijau di tengahnya. Kalau misalnya akan dibuka wisata religi di Pasir Gintung akan lebih bagus, karena untuk menuju Pasir Gintung jalannya juga sudah bagus, sekarang area sekitar Pasir Gintung fokusnya untuk perkemahan dan wisata alam". Menurutnya untuk wisata religi, para wisatawan umum seperti kurang berminat, karena kemungkinan hanya untuk orang-orang yang suka ke 'kuburan' seperti itu saja yang datang kesana. Salman, selaku tokoh agama setempat (ustad), sempat mengatakan tentang jika ingin 'wisata' dapat berkunjung ke Pasir Gintung, sementara jika ingin 'religi' dapat berziarah ke makam Eyang Saju.

3) Dinamika Sosial Budaya dan Pariwisata (Hasil FGD)

Masyarakat Dusun Karangpetir mempercayai secara beriringan antara hal mistis dengan kepercayaan agama Islam. Seperti cerita masyarakat pada era tahun 70-80an silam, warga sekitar petilasan Eyang Saju sering mendengar suara gemuruh seperti petir yang datang dari area petilasan

tersebut. Namun saat ini suara gemuruh yang menggelegar walaupun di siang hari tersebut sudah mulai jarang terdengar kembali. Adapun cerita dari Lilis, warga setempat, yang mengatakan bahwa dulu di tahun 2004 ketika ia masih tinggal di rumah lamanya, waktu siang hari ada orang yang sedang memanjat pohon kelapa di area sekitar makam Eyang Saju. Tidak lama setelah itu terdengar ada beberapa orang yang lari ke warung untuk mencari kemenyan, karena orang yang tadinya berniat mengambil kelapa kesurupan Eyang Saju.

Warga Dusun Karangpetir memiliki kekhawatiran mengenai para pendatang yang ingin berkunjung ke dalam kawasan wisata religi tersebut. Seperti warga memiliki ketakutan apabila tempat tersebut menjadi identik dengan kemusyrikan, jaman sekarang banyak yang meminta macam-macam yang tidak diperbolehkan secara agama Islam. Menurut Aleh, Kepala Dusun Karangpetir, mengenai para peziarah yang sifatnya musyrik memang ada, ia juga berusaha untuk meluruskan para wisatawan yang berniat melakukan hal musyrik. Salah satu cara yang ditawarkan adalah ketika berziarah ke tempat tersebut diwajibkan untuk bertawassul. Ia kemudian menambahkan, “minimal harus tahu sejarah mengenai islam terlebih dahulu, kalau misalnya ada yang musyrik, misalnya bakar kemenyan untuk meminta nomor togel, sebaiknya jangan. Lebih baik minta bimbingan ke ustad saja untuk memimpin tawasulnya, karena ditakutkan dapat terjadi kerasukan dan tidak dapat dikendalikan.”

Menurut Sakidi, warga setempat, “kalau masalah musyrik bagaimana niat pribadi seseorang, jadi perbuatan apapun bagaimana niat, biarpun tidak ke makam, kalau niatnya jelek itu dapat disebut musyrik juga. Pokoknya segala macam niat harus dilandasi dengan iman yang kuat, kalo nantinya memang benar dibangun kawasan wisata religi pun mungkin pasti ada yg datang dengan niat jelek juga. Sebab manusia tidak seluruhnya berjalan benar, pasti ada yang buruk”.

Warga dan juga pemerintah setempat sangat mendukung pembangunan untuk dibukanya wisata religi. Sebelumnya telah dilaksanakan pembangunan aksesibilitas wisata religi di petilasan Eyang Saju namun gagal karena faktor lingkungan, alat dan bahan, dan juga kepercayaan masyarakat mengenai perizinan kepada sesepuh yang kurang memadai. Ketakutan warga mengenai pembangunan wisata religi adalah apabila kedepannya terdapat peziarah yang datang dan melakukan hal yang dianggap musyrik atau bersifat negatif, akan sulit untuk diatasi. Dampak utamanya mungkin ke diri sendiri (para peziarah yang musyrik), lalu akan berdampak ke lingkungan sekitar misalnya, nama baik daerah tersebut jadi tercemar. Namun masalah tersebut juga sudah diantisipasi oleh warga, dengan cara bekerja sama dengan ulama-ulama besar yang ada di sekitar Kecamatan Parigi untuk menyuarakan kaidah ajaran agama Islam yang benar agar para wisatawan yang datang tidak melakukan hal negatif, atau setidaknya berpikir kembali untuk berniat buruk ketika melakukan ziarah ke tempat tersebut.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kerjasama yang efektif antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pihak terkait lainnya menjadi krusial. Pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten dalam sektor pariwisata religi juga menjadi faktor kunci dalam menjamin kesuksesan pengembangan Pemujaan Pasir Gintung dan Petilasan Eyang Saju sebagai destinasi pariwisata religi yang menarik di Dusun Karangpetir.

Rekomendasi Pengembangan

Situs pamujaan Pasir Gintung dan juga situs petilasan Eyang Saju yang merupakan bagian dari

Dusun Karangpetir perlu dipersiapkan kembali beberapa aspek yang menjadi pendukung desa wisata, terutama untuk pengembangan wisata religi. Aspek tersebut yaitu, berkenaan dengan 1) infrastruktur, 2) higienis, kebersihan, dan kesehatan, dan 3) kesiapan informasi teknologi (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2015). Selain itu, Dusun Karangpetir juga perlu memperhatikan Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas (3A) sehingga menjadi Desa yang memiliki pariwisata yang berkelanjutan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021). Secara atraksi, wisata religi di Dusun Karangpetir kurang memiliki suatu ritual khusus mengenai kedua tempat, sehingga kurangnya daya tarik wisata seperti adanya kekhasan ritual yang dilakukan secara bersama dengan para wisatawan. Aksesibilitas jalan menuju pamujan Pasir Gintung belum cukup memadai untuk wisatawan karena cukup sulit untuk menuju ke tempat tersebut. Diperlukan pembangunan akses seperti jalan setapak dengan petunjuk arah, saung untuk masyarakat beristirahat, dan juga sistem pembuangan sampah. Sedangkan Amenitas yang didalamnya merupakan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum juga sangat sedikit ditemukan di wilayah sekitar.

Bertolok ukur pada kepercayaan masyarakat Dusun Karangpetir, potensi wisata religi yang ada di tempat ini dapat dilihat dari aspek religius dan cerita supranatural yang dialami warga maupun pengunjung yang dapat dibungkus dalam kesenian yang berisi moral, akidah, dan juga ajaran untuk selalu bertawassul ketika hendak merasakan pengalaman berwisata religi di kawasan Dusun Karangpetir. Seperti tarian Ronggeng Amen yang dapat menjadi sebuah media dan atau daya tarik wisata. Ronggeng Amen nantinya mungkin dapat dijadikan sebagai daya tarik atraksi yang juga berhubungan dengan bagaimana nilai utama masyarakat sekitar dapat disampaikan dalam suatu tradisi dan atau hiburan.

Secara substansial, wisata religi merupakan perjalanan rohani yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sehingga jiwa yang haus akan hikmah-hikmah agama dapat terpenuhi. Objek wisata religi memiliki cakupan yang luas, mencakup setiap tempat yang dapat membangkitkan rasa religiusitas individu, dengan tujuan memperkaya pengetahuan dan pengalaman keagamaan serta meningkatkan kedalaman spiritual. Oleh karena itu diperlukannya seorang pemimpin rombongan, juru kunci atau pendamping para wisatawan/peziarah di kedua tempat tersebut. Ketika berada di lokasi, pemimpin rombongan perlu memberikan penjelasan singkat tentang biografi tokoh yang dikunjungi, meliputi sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pengabdian, jejak perjalanan hidupnya, hambatan yang dihadapi, dan sebagainya. Selain itu, ia juga harus menyampaikan kepada rombongan mengenai pelajaran spiritual yang dapat dipetik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta tindakan apa yang perlu dilakukan oleh masing-masing individu setelah mengikuti wisata religi.

Dengan pendekatan ini, peserta wisata religi akan merasakan perbedaan yang dapat dirasakan dan diserap, baik selama persiapan keberangkatan, di lokasi wisata, maupun setelah perjalanan selesai. Karena perjalanan spiritual hanya akan memiliki makna jika pelakunya benar-benar memahami tujuan yang ingin dicapai seperti wisatawan yang memang berniat untuk bertawassul di petilasan Eyang Saju.

Perlu diadakan tinjauan kembali mengenai proses dan tata cara membangun kawasan wisata religi yang dapat dikatakan serupa. Contoh pengembangan makam Eyang Dipojeodo di Kabupaten Blora yang juga dapat dijadikan sebagai destinasi wisata religi, yang mengangkat biografi perjuangan beliau yang berjasa dalam penyebaran agama dan pejuang membela tanah air serta menjadi seorang

teladan bagi masyarakat setempat . Jika dilihat dari kasus biografi Eyang Saju yang kurang lengkap dan masih membuka kemungkinan pengetahuan baru kedepannya, kami merekomendasikan mengenai penjelasan tentang tokoh Eyang Saju disarankan menggunakan bahasa yang terbuka seperti kata ‘dipercaya’ demi menghindari penggiringan pandangan wisatawan yang berkunjung.

Proses pengembangan destinasi wisata religi yang tentunya juga berdampak bagi perekonomian warga sekitar karena terbukanya lahan pekerjaan baru yang cukup menjanjikan seperti, warung masyarakat, pembukaan lahan parkir, tour guide, dan juga munculnya sarana akomodasi lainnya seperti tempat penginapan. Dalam Pedoman Desa Wisata, disebutkan bahwa Pariwisata yang berkelanjutan perlu memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya. Aspek lingkungan menekankan pentingnya menjaga lingkungan demi keberlanjutan, bukan untuk dieksplorasi. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata harus memperhatikan lingkungan dan daya dukungnya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Sementara itu, aspek sosial budaya juga penting karena keterkaitan pariwisata dengan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dan pembangunan diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara masyarakat dan wisatawan. Semua aspek ini tidak hanya meningkatkan perekonomian melalui pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memperkuat nilai budaya dan sosial (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021:47).

Pengembangan potensi wisata religi tidak hanya dilihat dari sudut pandang pariwisata, salah satu aspek penting yang kami temukan adalah adanya praktik socio-religious yang dilakukan. Praktik tersebut ditemukan dalam 3 nilai dasar seperti, persatuan, akidah, dan juga tanggung jawab. Persatuan yang dimaksud adalah situs petilasan Eyang Saju yang digunakan sebagai media pemersatu antara dua keturunan langsung (dari istri tua dan muda) yang dipercaya tersebar di Desa Cintakarya dan Desa Cintaratu. Menurut kedua tokoh masyarakat yang bersangkutan, Heri dan Dede, silaturahmi antara kedua garis keturunan Eyang Saju perlu dijaga kedepannya agar tidak melupakan sejarah bahwa warga di kedua desa tersebut masih satu keluarga besar. Akidah yang diperlakukan merupakan suatu kepercayaan yang segala sesuatunya selalu merujuk kepada sang pencipta, Allah SWT., sementara tokoh yang dipercaya seperti Eyang Saju merupakan media yang digunakan untuk penyebaran nilai intinya dan juga perantara untuk mendapatkan suatu karomah dan atau teladan bagi masyarakat setempat. Tanggung jawab yang dipercaya masyarakat terlepas dari bagaimana sejarah atau biografi Eyang Saju yang belum dapat dipastikan, tetapi warga sekitar memiliki tanggung jawab penuh untuk melestarikan kepercayaan akan sejarah dan situs tersebut. Sehingga situs petilasan Eyang Saju menjadi simbol adanya nilai budaya dan kekhasan local wisdom sebagai identitas kolektif.

Selain melakukan kegiatan bertawassul untuk mendapatkan pengalaman berwisata religi, rekomendasi soal penggabungan nilai inti sosio-kultural dan sosio-religi dapat dikemas dalam ketentuan aktivitas wisatawan seperti Live-In dalam arti kegiatan yang dirancang untuk mengetahui dan menghargai makna kehidupan yang dilakukan dengan cara tinggal di rumah-rumah penduduk. Dengan wisatawan yang melakukan kegiatan Live-In tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman tentang pola hidup yang berbeda (aspek sosio-religi) dari kehidupan di kota

4. KESIMPULAN

Masyarakat masih terbuka mengenai temuan kemungkinan lainnya terhadap kebenaran biografi tokoh penyebar agama Islam di Dusun Karangpetir (Eyang Saju). Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa adanya situs petilasan Eyang Saju dapat menjadi media untuk ritus dan habitus menjadi kiprah nyata dalam mendalami nilai inti ajaran yaitu persatuan, akidah, dan juga tanggung jawab. Secara pengalaman peneliti, ketiga nilai tersebut juga dapat diserap dari pola hidup masyarakat Dusun karangpetir yang erat dengan nilai kekeluargaan. Sehingga perjalanan rohani dapat ditangkap secara utama dari situs wisata religi dan pendukungnya dengan tinggal bersama dengan masyarakat atau warga Dusun Karangpetir.

Ancaman keberadaan situs wisata religi antara lain adalah hal-hal mistis yang dipercaya dapat berdampak bagi wisatawan yang berniat buruk (musyrik). Hal ini dapat ditanggulangi dengan adanya sosok pendamping atau juru kunci yang juga berperan sebagai fasilitator dalam pendalaman nilai inti ajaran yang dipercaya oleh warga. Adanya rekomendasi penelitian lebih lanjut mengenai sistem pembangunan dan sistem pengelolaan wisata religi di Dusun Karangpetir diharapkan dapat menjadi dasar untuk tindak lanjut dari pembangunan dan pengembangan wisata religi tersebut.

REFERENSI

- De Temple, J. (2006) Haiti appeared at my Church: Faith Based Organizations, Traditional Activism and Tourism in Sustainable Development. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 35(2/3), Hlm.151-181.
- Dummett, C., Hagens, C., & Morel, D. 2013. *Guidance on Participatory Assessments*. Catholic Relief Services.
- Durán-Sánchez, A., Alvarez-Garcia, J., María de la Cruz del Río-Rama & Olivera, C. (2018) Religious Pilgrimage: Tourism Bibliographic and overview. *Religions*, 9, Hlm. 1-12.
- Henama, U.S. & Sifolo, P.P.S. (2018) Religious Tourism in South Africa: Challenges Prospects and Opportunities, in El Gohary, H., Edwards, D.J. and Eid, R. (Eds.) *Global Perspectives on Religious Tourism and Pilgrimage*, IGI Global, Hlm. 104-110.
- Kasih, W. C. 2019. Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.7, No. 4, Hlm 425.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. (2021) *Pedoman Desa Wisata* (II ed.). Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Kociyigit, M (2016) The role of religious tourism in creating destination image: The case of Konya Museum, *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 4(7), Hlm. 21-30.
- Rofiuddin. (2019). Pengembangan Wisata Religi sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), Hlm. 261-280.
- Subagiyo. (2017). Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Pekalongan. *Jurnal Kebudayaan dan Seni*, 5(2), Hlm. 195-209.
- Youwe, D. M. (2014). Analisis Potensi Retribusi Objek Wisata Pantai Base-G Di Kota Jayapura. Dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.1, No.2, Hlm 19.
- Permana, A. Belajar Memahami Teori Ancaman dari Prof. Purnomo Yusgiantoro. Dalam *Studium Generale KU 4078, berita ITB*. 2019. <https://www.itb.ac.id/berita/belajar-memahami-teori-ancaman-dari-prof-purnomo-yusgiantoro/57328>. Diakses pada 17 Juli 2024

Seputar Blora.(2024). Haul Kedua, Makam Eyang Dipopoedo Direncanakan Jadi Destinasi Wisata Religi. <https://blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/6105/haul-kedua--makam-eyang-dipoedo-direncanakan-jadi-destinasi-wisata-religi>. Diakses pada 18 Juli 2024.

Tarlow, P.E. (2017) What is Religious or Faith based Tourism? eTurboNews. <https://www.eturbonews.com/154143/religious-faith-based-tourism>. Diakses pada 17 Juli 2024

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan